

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat plural adalah masyarakat majemuk dengan berbagai kompleksitasnya. Tidak ada seorang pun yang mampu menolak realitas bahwa alam semesta ini plural, beragam, warna-warni atau berbeda-beda, keberagaman tersebut merupakan sunatullah atau hukum alam sebagai kehendak Allah Swt (Muhammad, 2019: 260). Perbedaan di sini juga perbedaan berpikir dan berekspresi (Thahir, 1984: 34). Kemudian berkembang menjadi pluralisme agama (Kurzman, 2003: xiv).

Kondisi tersebut memunculkan beragam konflik, namun dengan adanya toleransi agama dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikannya. Sikap ini muncul akibat adanya pemahaman keagamaan seseorang yang semakin baik, namun tidak semua sikap sejalan dan seirama. Menjadikan kondisi multikultural bagi masyarakat, tidak hanya untuk mengakui keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi juga komunitas lain, namun tetap menyediakan ruang untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang ada (Wahid dan Gunawan, 2015: 174, Khalikin, 2016: 15).

Toleransi sangat erat kaitannya dengan sikap keagamaan seseorang terkait dengan keyakinan yang berbeda, sikap ini sendiri muncul sebagai bentuk interpretasi iman yang diwujudkan dalam kesehariannya seperti sikap eksklusif yang akan memunculkan sikap radikal dan inklusif yang akan memunculkan sikap moderat (Madjid, 2008: 97). Hal tersebut terjadi akibat dari konsekuensi teologis terhadap adanya aksi reaksi atas perubahan sosial atau akibat adanya doktrin dan interaksi individu maupun kelompok yang memunculkan sikap oposisi, kooperatif dan diferensiasi (Khotimah, 2009).

Toleransi yang menjadi dasar sikap keberagamaan di masyarakat ini merupakan perwujudan atas sikap saling memahami dan menghargai dalam pergaulan. Landasan ini lebih condong pada aspek sosiologis sehingga

memunculkan adanya dialog dan interaksi dalam kemajemukan agama dan cara beragama (Busro dan Qodim, 2018: 127). Pada sisi lain, kemajemukan ini menjadi modal dasar dalam memperkaya dinamika agama yang positif, tetapi fakta lain juga membuktikan bahwa ketika ada perjumpaan dengan warga lain yang berbeda agama, menjadi sebab adanya konflik (Budiyanto, 2011: 14). Dalam berbagai kasus, toleransi agama dikaitkan sebagai ruang mediasi dalam menjaga konsistensi pemeluknya, sebab berbagai konflik yang muncul disebabkan oleh adanya perbedaan termasuk agama (Geovanie, 2013: 220).

Konflik agama yang pernah terjadi di negeri ini adalah bukti sejarah panjang bangsa Indonesia. Sebagai negara plural, peristiwa kelam yang tergores dalam masyarakat menunjukkan bahwa orang-orang dari agama yang berbeda sering kali terlibat konflik, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan agama sering kali menjadi kambing hitam dalam konflik SARA (Faturahman, 2018: 20). menjadi instrumen penyebab terjadinya ketegangan dan perpecahan (Muchtar, 2003: 203).

Kasus pelanggaran agama dengan berbagai motifnya masih terjadi di Indonesia. Menurut lembaga pemerhati keragaman agama. Wahid Institut, menyebutkan ada sepuluh wilayah pelanggar kebebasan beragama yaitu: Jakarta 20 pelanggaran, Jawa Barat 35 pelanggaran, Jawa Timur 18 pelanggaran, Aceh 17 pelanggaran dan Sulawesi Selatan 16 (Dja'far et al., 2016: 38). Kasus tersebut apabila dirunut berdasarkan kejadian atau peristiwa 2019, terjadi 184 peristiwa dan 91 kejadian (42%) kasus pelanggaran dan terbanyak dilakukan oleh aktor institusi non negara 119 kasus (56%) seperti organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat dan aktor negara sebanyak 5 kasus (2%) (Dja'far et al., 2016: 35).

Contoh kasus yang berkaitan dengan makar yang mengatasnamakan agama misalnya kasus penyerangan gereja St. Lidwina di Yogyakarta (2018), kasus pengusiran pengikut Ahmadiyah di Lombok Timur (2018), kasus perusakan Wihara di Medan (2016), kasus pengusiran orang Syiah di Madura (2013), kasus penolakan pembangunan GKI Yasmin di Bogor (2008) dan kasus-kasus lainnya. Seiring menurunnya kasus pelanggaran atas nama agama

di Indonesia, Jawa Barat masih menduduki peringkat ke dua setelah Jakarta, namun berkenaan dengan situasi khusus yang terjadi di Cirebon sangat berbeda walaupun Cirebon berada dalam wilayah administratif di Jawa Barat Cirebon belum pernah ada catatan tentang konflik agama ataupun pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (Zulfa A, 2018: 172).

Kasus atas nama agama dalam perspektif sosiologi merupakan gejala sosial yang menyimpang dalam masyarakat plural, sementara toleransi agama menjadi istilah baru dalam mencari solusi atas sebuah konflik yang mencuat atas nama agama (Sachedina, 2001: 34). Istilah ini masuk pada kajian teologis dan peradaban manusia, menyangkut masalah sikap keberagamaan masyarakat. Kebebasan beragama dan berkeyakinan masyarakat yang dimanfaatkan untuk motif tertentu menjadi bentuk intoleransi yang sangat merugikan bagi kerukunan hidup berbangsa dan bernegara (Forst, 2013: 67). Pelanggaran tersebut berbanding terbalik dengan fungsi agama yang mengajarkan kedamaian dan keselarasan hidup pada penganutnya, baik dengan seagama ataupun dengan makhluk lainnya yang berbeda agama (Kahmad, 2011: 169, Umam dan Ghazali, 2019: 20).

Fenomena yang membawa-bawa agama di masyarakat di atas kemudian peneliti fokuskan menjadi rumusan masalah pada toleransi agama masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun. Fokus penelitian ini sendiri dilakukan karena Alasan yang menyebabkan penelitian ini menarik dari penelitian lainnya adalah adanya potret keberagamaan masyarakat di Kabupaten Cirebon yang plural dan rukun. Sebagian mayoritas Islam sangat toleran terhadap minoritas, menjadi tempat orang untuk belajar agama, semangat keagamaan masyarakatnya sangat kuat, memiliki etos kerja untuk maju, memiliki semangat kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki basis budaya yang terbentuk sejak masa Kerajaan Cirebon.

Serangkaian keunggulan perilaku sosial masyarakat di Kecamatan Arjawinangun yang acapkali dianggap membedakan dengan masyarakat lainnya, khususnya dalam keuletannya merintis dan menjaga hubungan sosial di tengah masyarakat dan memiliki daya tahan untuk tidak gampang bertindak

gegabah, karena selalu mengklarifikasi setiap informasi dalam menghadapi problem isu sosial dalam kemajemukan keyakinan sesama tetangga sehingga tidak mudah di provokasi untuk konflik ataupun ketegangan lainnya (Hamdani, 2012).

Hal menarik yang menjadi alasan untuk dilakukan penelitian ini pertama adalah adanya nilai historis, di mana dalam sejarahnya dibangun Sunan Gunung Jati dan dilanjutkan oleh Arya Kemuning putra dari istri dengan putri Ong Tien dari Cina yang mengembangkan sikap pluralisme di Arjawinangun sehingga memengaruhi adanya akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Cina menjadi cikal bakal perjumpaan semua etnis, ini disebabkan oleh adanya sikap keterbukaan dari Arya Kemuning yang menerima semua pendatang dengan baik dan mereka merasa dilindungi (Zulfa A, 2018).

Alasan kedua adalah adanya basis pergerakan masyarakat yang konsen pada isu-isu kerukunan antarumat beragama, mereka adalah perkumpulan pemuda dan pemudi dari berbagai kalangan termasuk agama dan etnis. Tumbuhnya gerakan masyarakat ini dilatarbelakangi oleh adanya upaya menjaga pluralitas agama masyarakat yang sudah ada sejak nenek moyangnya. Mereka memiliki alasan kuat untuk terus menjaga kerukunan hidup yang sudah terjalin kuat dan berusaha secara bertahap untuk diterapkan melalui berbagai lini disiplin kehidupan masyarakat dalam sebuah organisasi bernama Fahmina.

Alasan ketiga adalah pluralitas agama yang memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan daerah yang memiliki pluralitas agama. Hal ini disebabkan masyarakatnya sangat kuat atau tidak mudah di provokasi oleh isu-isu yang mengancam kerukunan namun apabila ada isu mereka justru semakin erat untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Karakter yang dibangun secara masif sejak era kolonial Belanda sampai sekarang masih tetap kuat sebagai karakter persaudaraan tanpa batas sehingga tidak terpengaruh dengan isu-isu yang mengoyak kerukunan hidup antarumat beragama.

Semangat solidaritas dari masyarakat tersebut, khususnya pada kelompok agama lain, sering kali tidak hanya terbatas pada identitas, etnisitas

atau semangat keagamaan namun dalam semua implementasi kegiatan masyarakat yang mereka lakukan. Kebanggaan atas komunitas yang saling menghargai perbedaan keyakinan ini tumbuh secara alamiah dari individu-individu yang punya semangat sama dan dengan semangat saling membantu serta memberikan kontribusi nyata terhadap kerukunan antarumat beragama di Cirebon (Salim, 2018).

Fenomena plural yang ada di masyarakat Cirebon terjadi sejak adanya percaturan politik dari kerajaan Mataram, Banten dan VOC sehingga memunculkan adanya keragaman Bahasa, budaya, dan agama (Deviani, 2016: 123). Realitas itu juga bisa menyebabkan terjadinya permasalahan sosial yang rumit dan berujung pada konflik agama, kekerasan, penindasan dan pemusnahan massal makhluk beragama lain (Thoha, 2005: 1).

Pertumbuhan Cirebon menjadi pusat pelabuhan yang ramai, sebagai pusat bisnis, memungkinkan terjadinya perjumpaan semua bangsa di dunia seperti yang terjadi di kota Semarang dan Batavia. Setelah Cirebon jatuh ke pendudukan VOC, penguasaan wilayah perdagangan diberikan kepada petugas berkewarganegaraan Tiongkok Majoor der Chinezen Tan atau yang dikenal dengan nama Tjin Kie (Haryono, 2017: 216). Perkembangan selanjutnya banyak imigran dari berbagai negara seperti Eropa, Cina, Turki, Persia, India dan Timur Tengah menetap di Cirebon. Perjumpaan dari berbagai etnis tersebut memunculkan adanya akulturasi agama dan budaya, di samping dengan penduduk setempat juga dengan warga asing yang berasimilasi membentuk budaya baru sehingga keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Cirebon menjadi sangat beragam (Hariyanto, 2016: 214).

Munculnya budaya baru juga menyebabkan terjadinya konversi agama terutama dari penduduk lokal yang tertarik pada agama-agama yang dibawa oleh para imigran melalui hubungan perkawinan dan jalur perdagangan (Umam, 2018: 163, Crome, 2019: 18, Wigger, 2019: 46). Dari sudut pandang filosofis, toleransi yang berpangkal dari pluralisme agama memunculkan sikap keberagaman masyarakat ke dalam tipologi eksklusivitas, inklusivitas dan paralelisme (Cholil, 2008: vi).

Akulturası budaya dan agama terjadi secara masif dan berkelanjutan tanpa ada larangan dari siapa pun, semuanya berjalan alamiah dalam interaksi sosial (Budiyanti, 2018: 521). Mereka saling menjaga keharmonisan hubungan dengan sesamanya. Penganut agama lain yang mempraktikkan hak mereka atas agama secara tidak langsung mendapatkan rasa aman dari adanya karisma tokoh kiai pesantren (Manfaat, 2013: 35). Jaminan bagi kebebasan beragama ini menjadi bukti perkembangan pesatnya agama-agama di Cirebon terutama dalam bidang kehidupan keberagamaan di tengah masyarakat yang plural (Erwantoro, 2012b: 170),

Kebebasan berkeyakinan pada semua agama menjadi bentuk pengakuan kesetaraan tanpa mereduksi bentuk keyakinan tersebut, sehingga konsep pluralisme agama tidak berimplikasi pada salah satu pihak saja (Tanja, 1997: 93). Masyarakat percaya, orang beragama tidak boleh terbatas pada serangkaian pernyataan kebenaran dan perlindungan yang secara eksplisit diidentifikasi sebagai atribut mereka (Riyadi dan Basuki, 2009: 2, Rubin, 2019: 36). Perkembangan agama khususnya Islam, Kristen dan Tionghoa dan aliran kepercayaan memiliki kebebasan yang cukup tinggi dengan adanya ruang kebebasan bagi masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya (Macacfie dan Raphael, 1982: 268, Ural dan Lea Berg, 2019: 345).

Keberagaman masyarakat yang ada di Cirebon ini berdampak pada tumbuhnya sikap toleran. Masyarakat menjalin hubungan harmonis sebagai tujuan bersama dengan saling menghargai keyakinan antar sesamanya (Maryam, 2013: 45). Secara historis bahwa toleransi yang ada di Cirebon pernah dicerai oleh kasus terorisme dengan adanya bom bunuh diri pada tahun 2011. Kasus tersebut dapat segera diatasi dengan adanya kesepahaman bahwa masyarakat yang tidak ingin keharmonisan selama ini terganggu oleh adanya kejadian tersebut sehingga masyarakat menjadi intoleransi (Nursa'adah, 2018: 24).

Toleransi agama di masyarakat mampu memberikan jawaban atas kasus tersebut sehingga jaringan teroris yang tumbuh di Cirebon dapat dikendalikan

dengan adanya kerja sama melalui dialog yang baik antara pihak yang berwajib dengan masyarakat (Mantu, 2015: 131). Pandangan masyarakat percaya bahwa agama tidak pernah mengajarkan kekerasan atau radikalisme maupun terorisme namun sebaliknya agama mengajarkan toleransi dengan segala macam perbedaan yang di lingkungan sesamanya (Rachman, 2010a: 106).

Penguatan kapasitas toleransi tersebut menjadi pertanda kualitas keberagaman masyarakat. Sikap ini sering menjadi akar munculnya keanekaragaman, sikap fundamental seperti identitas dan agama, serta berbagai potensi dan risiko yang dihadapinya (Supriyanto dan Wahyudi, 2017). Konflik agama menguat akibat adanya penyalahgunaan interpretasi atas teks agama. Doktrin maupun dogma dijadikan sebagai alat propaganda dalam mencapai tujuan tertentu. Provokasi sering terjadi melalui media teknologi informasi dan jejaring sosial media. Dengan efek yang luas dan mampu mempersingkat waktu yang berbeda maupun jarak yang berjauhan menjadikan propaganda tersebar secara masif (Pamungkas, 2015: 54).

Fenomena toleransi di tengah pluralitas agama masyarakat Cirebon menjadi realitas nyata yang dihadapi bangsa Indonesia, di mana kesadaran pluralisme dan multikulturalisme bangsa ini adalah fitrah kehidupan manusia untuk saling menghargai (Musahadi, 2007: 139). Masyarakat khususnya dalam bersikap lebih ditonjolkan aspek koeksistensi yang merujuk pada usaha penyelesaian dengan tanpa kekerasan (Sugiarto, 2000: 145). Berkenaan dengan keragaman agama, budaya, suku dan bahasa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Cirebon memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana dikatakan oleh tokoh masyarakat sekaligus juga sebagai anggota forum komunikasi umat beragama di kabupaten Cirebon bahwa:

Masyarakat Cirebon memiliki keragaman agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda, yang tumbuh secara alamiah berlangsung secara turun temurun termasuk di dalamnya adalah adanya tradisi-tradisi lokal yang berkembang dari berbagai etnis. Mereka tumbuh dan berkembang lestari sesuai dengan adat dan budaya dari masing-masing kepercayaannya (Mukhlisin, wawancara pribadi. 15 Oktober 2019).

Cirebon pada masa kerajaan memiliki kedudukan strategis dalam menegakkan pilar akulturasi budaya, memiliki posisi strategis sebagai pusat budaya, menjaga keragaman agama dan budaya melalui tradisinya jika dibandingkan dengan daerah lainya pada waktu itu (Dalimunthe, 2016: 115). Kerajaan Cirebon dengan konsep natagamanya mampu menjembatani pluralitas agama masyarakat tanpa menimbulkan krisis keagamaan dan hal tersebut sudah berlangsung beberapa abad (Erwantoro, 2012a: 170, Anon., 2017: 35, Adeng, 2017: 214). Hal ini juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat sekaligus sekretaris FKUB Kabupaten Cirebon bahwa:

Sepanjang berdirinya kabupaten Cirebon sampai dengan 2019 ini pluralitas keagamaannya belum pernah diwarnai konflik agama, sehingga tidak heran apabila Cirebon sebagai wilayah yang memiliki keberagaman agama secara alamiah tumbuh menjadi daerah yang aman dalam perbedaan agama serta menjadi rujukan dari daerah lain untuk belajar toleransi beragama, salah satu miniatur keberagaman di Indonesia adalah Kecamatan Arjawinangun yang terletak di kabupaten Cirebon hal ini disebabkan oleh adanya pertemuan semua komunitas agama dan tempat ibadah yang lengkap menjadikan daerah ini menjadi daerah yang plural (Mursana, wawancara pribadi. 16 Oktober 2019).

Sedikit berbeda dengan pendapat dari tokoh agama sekaligus juga ketua umum Rifaiyah Mukhlisin Muzarie mengatakan bahwa terbentuknya toleransi agama di Arjawinangun merupakan proses panjang yang dilalui dalam sejarah masyarakat Arjawinangun, proses tersebut terbentuk dalam lingkaran hubungan sejak kecil dalam kekerabatan bertetangga dan berjalan atau terbentuk secara alamiah (Mukhlisin, wawancara pribadi. 15 Oktober 2019).

Kontribusi tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama juga sangat menarik untuk dikaji karena perannya dalam pengembangan kehidupan keberagaman dan sikap toleran melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (Miharja dan Mulyana, 2019: 121) dan kegiatan lintas agama dengan melibatkan langsung para penganut dan tokoh agama yang berbeda serta pendidikan keteladanan melalui pesantren dan madrasah (Arwani, 2014: 39).

Toleransi keberagaman yang muncul sangat beragam terutama dalam perbedaan mengucapkan selamat hari raya Kristen, untuk selain agamanya sendiri sangat wajar dan lumrah dilakukan karena bukan bermaksud

mendistorsi keyakinan tetapi sebagai penghormatan atas kelahiran Nabi Isa AS, kehadiran pada acara keagamaan agama lain, menjadi sesuatu yang toleran dan tidak menjadi perbedaan yang mendasar (Mariyam, 2020: 59).

Pelaksanaan perayaan hari-hari besar keagamaan sangat toleran (Subkhan, 2007: 84). Pada peringatan tradisi yang dilakukan oleh orang Islam seperti Muludan, Rajaban, Grebeg Syawalan, Sedekah Bumi, Mapag Sri, Haul Buyut, Panjang Zimat, Nadran, Nujuh Bulan, Upacara Kelahiran, Upacara Kematian dan lain sebagainya, kendati bercampur dengan adat dan budaya masyarakat tetap dihargai dan dilaksanakan dengan saling gotong royong disebabkan masih mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang sakral dalam semua keyakinan masyarakat sesuai dengan tujuan masing-masing (Farah, 2018: 303). Adanya pluralitas keagamaan tersebut menjadikan Kecamatan Arjawinangun menjadi masyarakat majemuk dengan berbagai keberagaman yang berbeda namun memberikan ruang toleran terhadap adanya perbedaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan utama yang dapat diambil berdasarkan deskripsi pada latar masalah di atas adalah untuk menganalisis karakteristik dan praktik-praktik keagamaan masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui pelaksanaan ritual keagamaan yang ada di masyarakat. Rumusan tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?
2. Bagaimana toleransi masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?
3. Bagaimana konstruksi kerukunan masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang melandasi dilakukannya penelitian tentang toleransi agama masyarakat perdesaan di tengah pluralitas keagamaan masyarakat

perdesaan ini adalah untuk menganalisis karakteristik dan pola dari praktik-praktik keagamaan masyarakat yang selalu menjaga toleransi antarumat beragama melalui pelaksanaan ritual keagamaan dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Tujuan tersebut dirinci ke dalam beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis keberagaman masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?
2. Untuk memaparkan toleransi masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?
3. Untuk menganalisis konstruksi kerukunan masyarakat perdesaan di Kecamatan Arjawinangun?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian berbasis fenomenologi ini diharapkan berkontribusi secara teoretis, Sebagai kajian sosiologis, tulisan ini diharapkan bisa memperkuat pengembangan konsep toleransi beragama khususnya dalam penerapan konsep pluralisme agama yang masih dianggap sebagai sesuatu yang menyamakan semua agama sama sehingga dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan riset akademik tentang kehidupan beragama di masyarakat dan sebagai bahan kajian lanjutan tentang pluralitas agama khususnya dalam hal legitimasi masyarakat secara umum terhadap keberagaman dan kepercayaan masyarakat.

Manfaat praktisnya adalah pertama: memberikan sumbangsih pada rana kebijakan pemerintah sebagai sektor penengah dalam meminimalisir adanya konflik beragama di masyarakat; kaitannya dalam penyusunan aturan tentang kehidupan beragama, kedua: memberikan pemahaman pada masyarakat akademik khususnya tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, ketiga: mengungkapkan landasan teologis masyarakat atas kemampuannya menjaga kerukunan antarumat beragama, keempat: memberikan pemahaman akan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan agama di tengah masyarakat yang religius.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan studi agama-agama yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya menggunakan pendekatan antropologi, psikologi, sosiologi dan fenomenologi (Connolly, 2002: 18). Namun sampai pada batasan tersebut agama masih sangat bias, agama masih dianggap sebagai ekspresi pemikiran, tindakan dan interaksi sosial, tidak terbatas pada keberagaman manusia yang memiliki nuansa jiwa yang lebih besar dari masalah psikologi. Agama merupakan perjumpaan suatu yang maha yang mampu melampaui kefanaan, suci dan agung.

Pendekatan dikotomi agama dan kebudayaan tidak seluruhnya bisa digunakan sebagai analisis tunggal, mengingat masalah menanam dan ketertanaman nilai-nilai agama tidak secara hitam-putih dapat ditarik garis-batasnya. Harus diakui posisi tulisan ini akan banyak mengambil porsi tradisi neo-Weberian, dalam arti adanya keinginan untuk melihat korelasi antara kegiatan keagamaan dengan kebudayaan. Namun, semangat itu sama sekali tidak ingin mengambil posisi yang agak membabi buta seperti umumnya kelompok essensialis, yang terlalu berlebihan menggambarkan determinasi kebudayaan yang serba linear, deterministik dan bersifat universal (Watloly, 2001: 55).



Kerangka berpikir toleransi agama masyarakat perdesaan

Sebagai isu global, toleransi, pluralisme dan kerukunan antarumat beragama dipahami sebagai konstruksi sosial pengetahuan terutama dalam perspektif agamawan. Hal ini didasari karena secara teoretis apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah lebih pada perspektif teori tentang toleransi, pluralisme dan kerukunan antarumat beragama. Untuk itu,

pendekatan yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman (Moesa, 2007: 65).

Pendekatan dalam konstruksi sosial tersebut dinyatakan, bahwa individu dengan organisasinya merupakan sebuah pro dan kontra yang digambarkan dalam tiga kategori, yaitu: (1). Individu adalah bagian dari masyarakat (2). Individu adalah gambaran dari realitas objektif yang ada di masyarakat dan (3). Individu adalah produk yang dihasilkan oleh masyarakat atau sosial tersebut (Zainuddin, 2013: 43).

Pertentangan tersebut dikompromikan oleh pengetahuan yang dilandaskan pada ingatan pengalaman pada satu sudut pandang masyarakat dan oleh peranan tokoh masyarakat yang digambarkan melalui individu dalam ordo sosial pada sisi lainnya (Malcoln, 1994: 35). Selain hal tersebut juga dipandang perlu meninjau ulang tentang hubungan agama dan masyarakat khususnya mengenai keberagaman sebagai masyarakat transisi melalui pendekatan teorinya Elizabet K. Nottingham (Nottingham, 1997: 65).

Penelitian mencoba melihat pemahaman keagamaan di kalangan tokoh agama dan masyarakat yang heterogen (plural). Dalam konteks ini, akan dilihat bagaimana konstruksi sosial tokoh agama tentang konsep dari toleransi, pluralisme dan hubungan antarumat beragama serta bagaimana dimensi sikap keberagaman dan pola dialog yang dibangun di antara mereka sebagai masyarakat transisi dari situasi perdesaan yang menjadi situasi industri akibat adanya perubahan perkembangan wilayah dan aspek sosial lainnya.

Melalui pendekatan teori konstruksi sosial, penulis berusaha untuk menggambarkan berbagai fenomena bagaimana hubungan keagamaan antarumat beragama membentuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat perdesaan Kecamatan Arjawinangun. Teori konstruksi sosial itu sendiri adalah pengembangan dari pendekatan fenomenologi yang dimulai dari teori filosofis dan diprakarsai oleh Hegel, Husserl dan kemudian dilanjutkan oleh Weber, Schutz (Morris, 1987).

Fenomenologi tumbuh menjadi teori sosial yang kuat untuk digunakan sebagai analisis sosial dalam kasus-kasus sosial. Pada tingkat tertentu, fakta

sosial dapat dianalisis menggunakan teori struktural-fungsional. Sebagai sebuah paradigma sosial, pendekatan ini menjadi sangat berperan dalam melihat faktor yang memengaruhi perilaku manusia, sehingga teori aksi ini tidak tergantung pada struktur di luarnya karena setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa ikatan dengan struktur tempat mereka tinggal (Syam, 2005: 35).

Berger dan Luckman berpendapat dengan teorinya ini tentang konstruksi sosial bahwa: agama sebagai bagian dari budaya merupakan hasil olah budi dan pikiran dari transformasi manusia itu sendiri. Ini menunjukkan, bahwa ada interaksi antara budaya dan agama. Agama sebagai objektif mengalami interpretasi baik melalui proses objektivasi, internalisasi maupun eksternalisasi dan ini terjadi ketika agama ada dalam teks dan norma yang disepakati bersama sebagai sumber kekuatan spiritual dari para penganutnya.

Teks atau standar dogma yang telah diinterpretasikan tersebut kemudian mengalami siklus internalisasi ke dalam diri seseorang, karena dianggap sebagai panduan primer dalam kehidupan oleh manusia. Agama juga mengalami proses penafsiran melalui pihak perantara, dalam hal ini pemuka agama, karena agama menjadi sesuatu yang dipahami dan disepakati dalam kehidupan manusia bisa dipahami lewat interpretasi dogma suci (Berger dan Luckman, 1991: 32).

Menurut teori konstruksi sosial, orang yang hidup dalam konteks sosial seperti itu melakukan siklus kontak simultan dengan lingkungannya. Masyarakat berada dalam kebenaran objektif dan ruang yang diciptakan selama internalisasi. Objektivitas dan internalisasi akan selalu terjadi secara terbuka, dan akan selalu ada pro dan kontra di masyarakat, sampai muncul siapa yang paling dominan dan akan mewarnai realitas sosial sebagai bagian dari adanya konstruksi sosial masyarakat (Berger, 1991: 33).

Ketertarikan untuk melihat bagaimana tokoh agama dan masyarakat membangun struktur kepercayaan dan keahliannya yang bekerja pada sektor agama dan keagamaan ini mampu berdialog dalam ruang toleransi maupun pluralisme agama menjadi dasar digunakannya teori konstruksi sosial. Kajian

pendekatan konstruksi sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai jalan untuk melihat realitas sosial. Hal ini didasarkan atas pendapat Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa konstruksi sosial dibangun melalui dua cara, yaitu: pertama: mendefinisikan tentang kenyataan atau realitas dan pengetahuan (Berger dan Luckman, 1991: 28).

Realitas sosial di sini adalah hubungan sosial yang dibangun masyarakat perdesaan melalui komunikasi suara, kolaborasi organisasi sosial, dan lainnya. Realitas sosial dalam interaksi intersubjektif masyarakat, sementara pemahaman tentang realitas sosial berlaku untuk kehidupan sosial dalam semua dimensi keagamaannya, termasuk mental, perilaku, kognitif, intuitif dan psikomotor (Berger L, 1986).

Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif.

Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal. Yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

Mekanisme selanjutnya dilanjutkan dengan teori orientasi agama untuk memperkuat teori konstruksi sosial yang belum mampu menjelaskan dan mengurai persoalan dimensi religiositas masyarakat secara keseluruhan disebabkan banyaknya keragaman agama, budaya, dan kondisi sosial

masyarakat yang beragam sehingga diperlukan teori lainnya dalam menjelaskan objek penelitian ini yaitu teori orientasi beragama yang digagas oleh Allport.

Teori orientasi agama ini bertujuan untuk membedah pengalaman keberagaman (Crappas, 1993: 179). Dalam teori ini ada dua tipe orientasi beragama yaitu intrinsik dan ekstrinsik di mana intrinsik maksudnya adalah keberagamaan yang berdasarkan pada aturan agama sedangkan ekstrinsik adalah orientasi keberagamaan berdasarkan instrumen agama untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Perilaku seseorang ini dijadikan sebagai pisau analisis untuk menguraikan faktor-faktor dari tindakan tersebut yang dapat ditelusuri melalui faktor-faktor penyebabnya dengan mengamati mentalitas intrinsik dan ekstrinsik non-diskriminatif

Teori di atas bertolak atas paham humanis Weber, meskipun sering disebut mempunyai titik temu dengan gagasan Marx (Ritzer dan Goodman, 2017: 50), Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2017: 90) dan Weber (Ritzer dan Goodman, 2017: 124). Kajian agama ada banyak cara yang digunakan orang untuk mengurai dimensi-dimensi agama. Sebab, agama sebagai refleksi tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan kolektivitas dan bangunan peribadahan. Perwujudan tersebut sebagai bentuk dari keberagamaan, Kajian tentang peran agama sebagai pembeda memberikan ruang penting dalam kehidupan manusia. Analisis agama sebagai semangat juang dalam menyelesaikan masalah manusia yang beragam dari mulai konflik laten pada sistem sosial sampai pertarungan antar kelas.

Fenomena sosial di masyarakat tersebut memunculkan sintesis baru sebagai start poin dari ketertarikan kolektif dalam mempertemukan setiap pokok permasalahannya dan dapat diuraikannya sebab musabab dari dinamika sosial tersebut sehingga untuk mendukung dan memperkuat teori konstruksi sosial di atas diperlukan teori penguat yaitu teori dimensi keagamaan. Dalam teori ini dikatakan bahwa agama mampu menjadi daya atau penggerak bagi masyarakat dalam memutuskan tindakannya, menjadikannya sebagai suatu sistem lain yang ada dalam masyarakat untuk ikut merasakan kehadiran agama,

sehingga dengan adanya analisis terhadap agama sebagai institusi memiliki dimensi ruang tersendiri yang dimiliki masyarakat.

Dimensi ini menurut Ninian Smart terbagi dalam tujuh dimensi yaitu praktis atau ritual, naratif atau mistis, pengalaman atau emosional, sosial atau organisasional-institusional, etis dan legal, doktrinal atau filosofis dan material atau bahan. Dalam dimensi tersebut dapat dijelaskan apabila seseorang hanya beragama menggunakan salah satu dimensi saja maka belum seutuhnya beragama dan masih dalam konteks parsial dalam beragama.

Dimensi agama Ninian Smart terdiri atas (1). dimensi praktik dan ritual, (2). dimensi pengalaman dan emosional, (3). dimensi naratif dan mistis, (4). dimensi doktrinal dan filosofis, (5). dimensi etis dan legal, (6). dimensi sosial dan institusional dan (7). dimensi material (Smart, 1989: 76). Sedangkan dalam pandangan Rodney Stark dan Charles Y. Glock terdiri atas (1). dimensi pengalaman keagamaan (2). dimensi keyakinan. (3). dimensi ritual (4). dimensi intelektual agama (5). dimensi konsekuensi (Stark dan Glock, 1970: 90).

Pada titik tersebut muncul kritik karena adanya penyatuan dua paradigma sebagai sesuatu yang tidak mungkin karena adanya perbedaan substansial pada aspek asumsi manusia, masyarakat, agama dan budaya. Dimensi keagamaan ini dalam masing-masing agama juga mempunyai interpretasi yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terletak pada uraian bahasa yang memang memiliki logat yang berbeda namun masih saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Aplikasi teori selanjutnya adalah teori karismatik Max Weber merupakan pisau analisis dalam penelitian tentang tokoh agama yaitu tentang peran pemimpin dalam menginisiasi perubahan ke arah radikal atau dinamis. Weber melihat suatu perubahan akibat adanya interaksi sosial di masyarakat akibat faktor eksternal yang mendorong terjadinya tindakan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan akibat adanya instruksi dari orang yang dipercaya dan disegani sehingga menimbulkan dan melahirkan adanya perubahan yang inovatif, dinamis atau radikal.

Karisma dalam bahasa Yunani memiliki arti berkat yang terinspirasi secara agung (anugerah), sedangkan dalam bahasa Kristen dinamakan *grace* (rahmat) misalnya memiliki keajaiban atau bisa memprediksi peristiwa di masa depan sehingga melahirkan suatu dorongan yang radikal. Weber mengklasifikasikan konsep karismatik ke dalam tiga tipe pola kepemimpinan yaitu karismatik, tradisional dan legal rasional (Scharf, 1995: 206).

Pierre L. Berger mengatakan bahwa konsensus dan konflik selalu melekat bersama-sama di dalam setiap kehidupan sosial (Dhohiri, 2003: 15). Integrasi akan timbul karena adanya orientasi antar elemen sosial memiliki perasaan *in grup* terhadap kelompoknya dan ada kelompok lain di luar kelompoknya (M. Setiadi dan Kolip, 2013: 388). Pandangan ini berpengaruh besar pada sikap yang mempengaruhi umat yang mengikutinya sehingga berdampak pada hubungan sosial di masyarakat sehingga terbentuk sikap keberagaman masyarakat.

Sudut pandang dalam memandang masyarakat sebagai realitas sosial merupakan hal yang bersifat subjektif, hal tersebut dibentuk oleh ide dan makna yang saling erat berhubungan. Makna yang ada tersebut tidak selalu sama, sehingga membentuk masyarakat yang heterogen. Reprositas ini merupakan basis relasi yang ada di masyarakat dan tiap orang berorientasi pada orang yang lain (Perdue, 1986: 245). Sikap tersebut juga yang akan membentuk adanya toleransi ataupun intoleransi di masyarakat karena memiliki klaim terhadap sikap keberagamaannya.

Kecenderungan khusus yang perlu akan diteliti lebih mendalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, ini adalah persoalan kepemimpinan karismatik sebagai salah satu faktor khusus yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pemetaan seorang pemimpin yang nantinya memiliki legalitas otoritas sebagai yang menentukan suatu kebijakan, dampak dan perilaku masyarakat terhadap karisma pemuka agama yang dianggap sebagai tokoh agama di masyarakatnya.

Seorang yang mempunyai karisma mampu menciptakan suatu perubahan eksistensial yang kadang sebagai suatu pembaruan terhadap kebiasaan adat sehingga melahirkan perpecahan. Asumsi lain dari pemimpin karismatik adalah orang yang dianggap dan dipersepsikan negatif karena dianggap melakukan keretakan struktur sosial akibat dari sikapnya yang menunjukkan pembaruan baru yang menuntut adanya sebuah ketaatan baru pada saat terjadi krisis atau adanya pertentangan budaya akibat masalah akulturasi sehingga menyebabkan perubahan sosial dan penciptaan situasi baru yang berbeda dengan situasi sebelumnya (Abdullah, 1997: 41).

Tipologi karismatik yang dijadikan dasar postulat Weber memandang peranan pemimpin agama terhadap pola sosial di masyarakat yang mengabsahkan dominasi hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat yaitu hukum rasional, tradisional dan karismatik. Tipe dominasi otoritas tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial politik kekuatan dan kekuasaan seseorang, menurut Weber bahwa tidak ada kekuasaan yang stabil disebabkan orang yang mempercayai kekuasaan dalam menaatinya tersebut memiliki alasan yang legal atas kekuasaan tersebut (Turner, 1974: 36).

Bentuk kewenangan tradisional terjadi karena adanya kepercayaan yang sudah ada sejak dahulu sebagai bentuk kesakralan dari tradisi lama dengan kata lain merupakan bentuk kepercayaan akibat dari adanya legalitas yang disakralkan dan telah dipraktikkan secara turun temurun. Kekuasaan rasional berdasarkan hukum (legalitas) merupakan kekuasaan yang berdasarkan kepercayaan legal peraturan dan hak untuk yang memegang kedudukan, berkuasa atas dasar kesepakatan yang disepakati bersama untuk mengeluarkan perintah. Sedangkan tipe karismatik adalah bentuk otoritas yang diperoleh karena adanya pengabdian diri sehingga dianggap sebagai pahlawan, orang suci atau karena keteladanan dari sikap yang ditunjukkan atas pengaturan kekuasaannya.

Weber, memandang tipe tersebut memiliki perbedaan pada sifat atau karakternya di mana tipe tradisional dan rasional memiliki relasi yang stabil dan kontinyu sedangkan tipe karisma murni tidak berlangsung lama namun tipe

kepemimpinan ini dapat diwariskan kepada orang lain disebabkan oleh kedudukan terhormatnya di masyarakat sebagai bagian dari pengaruh rutinitas karisma yang dimiliki oleh para pendahulunya sehingga menimbulkan sikap keengganan karena faktor keturunan atau kolega dari pemimpin terdahulunya..

Seorang yang karismatik memiliki kemampuan untuk mengakomodir rakyat, sebab dicintai oleh rakyat. Kehadirannya sangat dirindukan oleh rakyat sehingga mampu membawa rakyat yang sudah fanatik tersebut ke arah mana saja yang dikehendaki oleh pemimpinnya dengan terus memperbaiki diri sendiri dan juga mengamalkan apa yang disebutkan nenek moyang dahulu dengan konsep tri dharma yaitu: merasa ikut memiliki, wajib merasa ikut bertanggung jawab dan bersedia untuk selalu mawas diri dalam bertindak demi perbaikan di masa yang akan datang. Karisma ini oleh Weber dikatakan sebagai buah dari pengabdian atas jasa seseorang yang telah dilakukan pada masyarakatnya.

Konsep tri dharma tersebut sangat cocok dengan realitas masyarakat sekarang yang sedang mendambakan seorang pemimpin yang diidamkan. Dalam kasus ini Weber mencontohkan konsep otoritasnya pada kekuasaan seperti yang dipegang Paulus yaitu kehendak atau hasrat personal terhadap orang lain bersifat absolut meskipun hal tersebut mendapat penolakan. Dalam konsepnya Weber menjelaskan bahwa hal tersebut tidak hanya terjadi pada persoalan politik saja tetapi juga pada ranah agama seperti pada hierarki gereja Katolik.

Weber mengategorisasikannya menjadi dua yaitu dominasi kepentingan dan dominasi kekuasaan untuk memerintah sehingga yang diperintah wajib tunduk atau patuh (Wrong, 2003: 229). Menurut Weber, munculnya otoritas anggotanya karena faktor warisan atau keturunan yang dimiliki secara turun-temurun dalam aturan kelembagaan dalam struktur yang membentuknya. Konsepsi pada hal-hal sifat pribadi adalah bentuk transformasi yang berubah menjadi konsepsi dan bisa disalurkan melalui bentuk kekuatan imaterial supranatural (Scharf, 2004: 207).

Tindakan manusia sering diyakini sebagai sesuatu tidak bisa diprediksi dalam metode *verstehen* Weber menjadi relevan digunakan untuk memahami tindakan manusia (Ritzer dan Goodman, 2017: 126). Menurutnya, siapa pun punya kesempatan untuk mengompromikan setiap struktur dalam masyarakatnya sendiri. Setiap orang dapat memberikan ide-ide perubahan atas dasar tujuan atau keinginannya. Mengikuti paradigma ini, manusia dipandang sebagai simbol interaksionistik dan sebagai pribadi yang khas sehingga mempunyai watak dualisme. Tekanan dari luar tidak dapat membentuk sikap dasar manusia, karena ada faktor yang lebih dominan memengaruhi diri manusia sehingga tidak bisa dengan mudah tunduk pada tekanan dari luar.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Wacana tentang toleransi dan pluralisme agama telah dilakukan oleh para Penelitian dari Barat dan Timur, termasuk Indonesia. Rodney Stark, misalnya, mengatakan bahwa pluralitas agama dalam tatanan sosial. Ketidakstabilan akan terjadi ketika organisasi keagamaan mendominasi satu agama terhadap agama lain. Konflik agama akan lebih besar jika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup masing-masing saling mengklaim dan agama yang mereka ikuti adalah agama hanya dianggap paling benar (Stark, 2003: 176).

Adam Smith, sebagaimana dikutip Stark mengatakan bahwa monopoli organisasi keagamaan hanya akan sesuai dengan kepentingan elite politik yang mendukung mereka. Stark kemudian menyoroti kasus masyarakat Islam di mana elite-elite politik dan agama sering bersekongkol. Pihak atau sekte yang menang akan disajikan sebagai elite yang berkuasa. Pada gilirannya, konflik agama melibatkan tantangan politik bagi Negara (Campbell dan Skinner, 1976: IV.ix, Weinstein, 2013: 145). Senada dengan Stark dan Smith tersebut dalam konteks Indonesia modern, Abu Rabi, juga menegaskan hal yang sama (Rabi', 1998: 4).

Hans Kung, mencoba memahami isu dialog antara Kristen dan Islam untuk memahami dan menafsirkan makna ajaran kitab suci masing-masing dari

kedua agama (Kung, 1998: 13). Penelitian mengatakan bahwa pembukaan antara ajaran Kristen tentang pluralisme, yang dibuktikan dengan deklarasi Vatikan II menyatakan bahwa umat Islam dapat juga diselamatkan dari neraka dan kebahagiaan kekal, tidak seperti sebelumnya, yang mengakui Kristen sebagai agama yang paling selamat. Ini adalah sama di antara tiga agama semit menurut Kung adalah Ketuhanan yang maha esa (monoteisme).

Perbedaan Kristen dan Islam terletak pada Trinitas dan Inkarnasi (Kung, 1998: 32). Kung menyarankan dialog dan Tita disebut *trialogue* yaitu antara Yudaisme, Kristen dan Islam. Hal ini penting untuk dicatat dalam dialog ini adalah bahwa setiap agama memiliki untuk membuktikan iman mereka. Terlepas dari ada semua perbedaan, Kristen dan Muslim harus bertanggung jawab kepada Allah dan pelayanan masyarakat manusia dengan menghormati yang lain (Kung, 1998).

Penelitian Rosidah, Rohidin dan Ramadhanita Mustika Sari mengatakan perdamaian bukan hanya di mana tidak ada ketegangan di antara agama-agama; Kedamaian yang mendalam melibatkan esensi kehidupan dalam saling menghormati satu sama lain dan saling menghormati dalam setiap praktik. Banyak jenis interaksi antar agama dapat dibentuk melalui kolaborasi untuk melakukan sesuatu bersama dan mendukung satu sama lain, saling menghormati dan menghormati satu sama lain (Rosidah, 2005, Rohidin, 2012, Sari, 2015). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan memiliki banyak keuntungan, karena secara tidak langsung memungkinkan frekuensi pertemuan sering menciptakan persatuan. Itu harus menumbuhkan persahabatan, persaudaraan, toleransi dan penghargaan. Dengan demikian konteks psikologis dan sosiologis di sekitar kehidupan seseorang dapat dengan mudah memengaruhi keragaman seseorang atau masyarakat.

Said Nursi menambahkan bahwa pluralisme dan toleransi tidak berarti integrasi atau konversi, tetapi untuk kepentingan kehidupan universal. Nursi menerima perbedaan sebagai kunci untuk memahami kebenaran dalam hal etnisitas dan religiositas dengan moderasi keselamatan (*selvation*). Gerakan reformasi berorientasi masyarakat Nursi (Gerakan Nursi) berdasarkan wacana

moralitas dan gerakan. Dalam menganjurkan jalan tengah, gerakan Nursi mengangkat pluralisme di dunia Islam pada abad ke-20. Nursi mendesak umat Islam untuk bekerja sama melawan orang Kristen untuk datang bersama-sama melawan ateisme (Horkuc, 2002).

Zulaika, penelitian tentang dialog agama di Jawa Timur telah menyimpulkan bahwa perspektif agama terhadap aktivis keagamaan dihegemoni cerita terbesar (apologi), seperti agama sebagai entitas di masyarakat menyesuaikan dengan masalah sosial dan melakukan semua masalah yang timbul dalam suatu komunitas. dialog agama yang ada masih elitis dan tidak sampai pada titik praksis dan populis sebagai kebutuhan untuk mengartikulasikan masalah diskriminasi terhadap produsen gula oleh elite. Justru oleh aktivis dianggap dialog sepele materi dan bukan masalah agama (Zulaikha, 2002).

Studi Ismatu Ropi mengatakan banyak Pancasila menjadi mode vivendi dan untuk berbagai ras dan agama di Indonesia, tetapi konflik terkait agama tetap ada. Sebagian besar Muslim di Indonesia menganggap bahwa dialog di Indonesia tidak baik, karena teologi masa lalu dan agama Islam, antara pertemuan politik yang ada selama dua abad. Orang Indonesia terbaik, baik Muslim atau Kristen, dapat hidup dalam harmoni dan damai, siap untuk melupakan cinta pertempuran masa lalu dan beralih ke hubungan harmonis baru (Ropi, 2000).

Studi tentang konteks penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara orang-orang beriman, HR Tisna Djaja, dengan tema "Pengetahuan agama dan toleransi dalam perilaku perusahaan. Studi Urban di Desa Babakan, Kabupaten Babakan, Ciparay, Bandung, Jawa Barat." Studi ini terinspirasi oleh keyakinan bahwa hubungan antara pengetahuan agama dan toleransi kuat dan mendasar di masyarakat perkotaan. Toleransi dapat disebut berfungsi untuk berkomunikasi dengan budaya lain dari sisi pendekatan keagamaan. Toleransi juga merupakan sarana yang efektif untuk bersosialisasi dengan orang lain khususnya apabila memiliki perbedaan seperti agama, suku dan bahasa (Djaja, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis silsilah dan tipologi, serta bentuk-bentuk internalisasi lainnya, dan memperbarui kesadaran dan penerimaan agama dalam kegiatan sosial di masyarakat perkotaan. Penelitian ini juga berupaya untuk mendefinisikan dan menguji pengaruh pengetahuan agama dalam meningkatkan toleransi aktivitas sosial kelompok perkotaan. Kerangka teoretis yang digunakan adalah teori, toleransi, perilaku sosial dan masyarakat urban. Ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan analitis dan kualitatif, menggabungkan literatur dan studi empiris. Sumber data termasuk penelitian, studi, dan wawancara informan yang terkait dengan pengetahuan agama dan toleransi aktivitas sosial perkotaan. Saat mengumpulkan ulasan buku, observasi, penilaian, dan wawancara. Data dinilai secara deduktif dan induktif.

Melalui penelitiannya dapat disimpulkan: (1) pembentukan silsilah hati nurani dan toleransi beragama dalam perilaku masyarakat di daerah perkotaan di Bandung disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bersifat internal yang berasal dari diri manusia, dan faktor eksternal yaitu segala sesuatu di luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan di keluarga dan masyarakat; (2) jenis kesadaran beragama dan toleransi dalam perilaku masyarakat di daerah perkotaan di Bandung dapat diklasifikasikan menjadi lima eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, universalisme dan eklektisisme;

(3) membentuk internalisasi hati nurani dan toleransi beragama dalam perilaku masyarakat di daerah perkotaan di Bandung diwujudkan dalam kebebasan beragama, menghormati perbedaan agama dan membantu untuk hidup dalam hubungan antara komunitas agama ; (4) memperbarui hati nurani dan toleransi beragama dalam perilaku masyarakat di pusat-pusat perkotaan di Bandung lihat di rasa persahabatan, menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa nasionalisme, mengenali dan menghormati hak asasi manusia, untuk membantu orang lain yang membutuhkan, untuk menghindari konflik, dan memperkuat hubungan dan menerima perbedaan;

(5) kesadaran agama telah terbukti mengubah sikap toleransi dalam perilaku sosial masyarakat perkotaan di Bandung, di mana argumen pertama

mereka menjadi tradisional dan eksklusif, antitesis karena pengaruh dari berbagai faktor yang sedang dimasukkan sampai nanti dalam sintesis sebagai perubahan catatan dalam sikap pluralistik dan terbuka.

Siti Ngaisah, dalam penelitian tentang perilaku toleransi beragama berkaitan dengan perilaku penyebaran intoleransi dalam masyarakat, baik karena perbedaan agama, budaya atau etnis. Pelajari perilaku toleransi dalam generasi muda, siswa sekolah tinggi terutama dalam upaya untuk membuat Islam dengan ajarannya yang mendorong perilaku mulia dengan misi dari agama toleransi rahmatan lil 'alamin (Ngaisah, 2018).

Studi ini menunjukkan bahwa di SMAN 2 dan SMAN 4 Kota Serang memiliki profil 1) yang solid. (2) pendidikan Islam dimaksudkan untuk mendidik siswa dalam proses iman dalam kemanusiaan dan pemujaan kepada Tuhan dan kebenaran. 3) prinsip-prinsip toleransi Kota Serang untuk pembelajaran Islam berusaha untuk mengenali dan menerima perbedaan dan variasi dalam kesesuaian. Bekerja dan jangan melakukan kekerasan, saling bantu.

4) Dalam semua kegiatan pendidikan di sekolah dan di bidang non-kurikuler penerapan nilai-nilai IAP guru dengan pengajaran interaktif, memberikan contoh guru, membiasakan dan menerapkan aturan, dan pembelajaran PAI adalah pusat. 5) Tingkat toleransi beragama siswa SMA 2 dan Kota 4 Serang tinggi, dengan faktor-faktor yang memengaruhi langkah-langkah toleransi yang merupakan faktor internal pada orang dan faktor program eksternal, guru, kebijakan sekolah, fasilitas dan iklim 6). Studi ini menunjukkan toleransi minat berkelanjutan dalam mengembangkan model untuk memasukkan pendidikan di sekolah menengah dan mengembangkan PAI.

Hamzah Tualeka Z.N, melalui studi tesisnya menemukan pertama, munculnya konflik sosial di Ambon Lease nuansa religius yang bernuansa konflik horizontal vertikal. Kedua, akar masalah yang diidentifikasi dalam dua hal utama, ekonomi dan politik. Ketiga, "pelagandong" sebagai model untuk resolusi konflik masih ada dan berfungsi efektif, tetapi bukan karena

maksimum konflik agama modernitas. Hasil penelitian ini memengaruhi filosofi konflik dan ada titik yang sama antara konsep pelagandong yang baik dalam deskripsi dialektika Lewis A. Coser dan Karl Marx. Ini kemudian dapat digunakan untuk menginspirasi Coser, Marx, dan Pela-Gandong sebagai pendekatan empiris berikutnya, dan dapat digunakan sebagai dasar teori konflik agama (Tualeka ZN, 2008).

Zainuddin, dalam penelitian tentang "Hubungan Kristen-Muslim: Agama elite Pembangunan pluralisme agama dan dialog antar agama di Malang". Penelitian ini menegaskan kertas yang ada model relasional antara agama. fundamentalis Muslim cenderung membentuk hubungan eksklusif dan koeksistensi. Sementara itu, Muslim moderat lebih suka bergaul dengan tipe multikultural dan pro-kehidupan. Sementara itu, para cendekiawan Elite Malang (Kristen dan Islam) umumnya telah dipandu oleh dialog antar agama di tingkat komunitas (dialog berbasis komunitas), kecuali untuk fundamentalis Muslim selalu dibahas dengan normatif- prinsip teologis (Zainuddin, 2008).

Terkait dengan hubungan Islam-Kristen Zainuddin menyimpulkan bahwa harmoni antara orang-orang percaya disebabkan oleh berbagai faktor: (1). Tradisi (2). Peran elite (pemimpin agama, masyarakat dan pemerintah) dan (3). model interaksi kesederhanaan sosial. Agama elite telah memainkan peran aktif dalam harmoni dalam orang biasa kebanyakan bukan forum untuk aktivis dialog FKUB agama atau LSM. Namun, sebuah dialog informal telah efektif dalam masyarakat umum Dalam banyak cara berbeda, ini sangat mudah dan Anda dapat membangun kedamaian dan harmoni. Oleh karena itu, kehadiran di masyarakat umum platform formal untuk dialog semakin menegaskan penerimaan dialog baru.

Isnatin Ulfa, dalam komentarnya tentang pluralisme agama, menyitir Tafsir al-Bayan dan Tafsir al-Mizan. Dia menganggap hukum historis yang dihormati dan direspons mayoritas orang terhadap Islam. Bukti yang jelas dalam al-Qur'an, misalnya, al-Qur'an Surat al-Baqarah menyatakan bahwa setiap ras adalah simbol pengabdian mereka kepada Allah. Dalam Surah al-Maidah 5:48, al-Qur'an menyatakan sebagai berikut: masing-masing agama

memiliki praktik keagamaan masing-masing. Bukti lain yang disebutkan dalam penelitian ini adalah bahwa ahli kitab adalah representasi dari budaya religius dan sosialnya yang juga memiliki kitab suci (Ulfa, 2003).

Muhammad Kholil: sebuah tinjauan kritis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dalam Studi Pluralisme Agama. Otoritas agama yang berbeda berjuang dengan masalah heterogenitas keyakinan agama di antara temuan penelitian. Inklusi, pluralisme, multikulturalisme, dan eksklusivitas mencakup bidang interpretasi dan sudut pandang alternatif ini. Penelitian yang memakai pendekatan analisis isi, dan analisis sejarah hermenutik ini menemukan: Pertama, pluralisme agama fenomena Nurcholish Madjid tipe parenial teologi. Kedua, gagasan pluralisme Nurcholish Madjid adalah fenomena pluralisme yang tidak didasarkan pada sikap inklusif, religiositas masih penuh dengan citra eksklusivitas, kitab suci dan strukturalistik, ditumbuhkembangsuburkan oleh kebutuhan komunikasi internal dan eksternal antar agama, dalam rangka menciptakan masyarakat majemuk (Kholil, 2008).

Syamsul Arifin, dalam kajiannya tentang pluralisme agama di daerah perdesaan. Menggunakan pendekatan interaksi sosial model studi grup Muhammad Kholil: Dalam Tinjauan Pluralisme Agama, sebuah studi kritis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid. Di antara temuan penelitian, berbagai otoritas keagamaan berjuang dengan masalah heterogenitas keyakinan agama. Area analisis dan sudut pandang alternatif ini mencakup inklusi, pluralisme, multikulturalisme, dan eksklusivitas, ketika memiliki perbedaan mereka mengakomodir perbedaan tersebut (Arifin. dkk., 2004).

Syamsul Arifin, dalam kajiannya di Mojorejo, Batu, Malang menunjukkan bahwa keragaman agama bukan halangan untuk interaksi sosial. Memang: Pertama, internal perusahaan Mojorejo masih percaya kebenaran agama mereka, segala sesuatu di luar, mereka juga mengakui kebenaran harus dinilai untuk agama lain, namun di sisi lain, rasa memiliki budaya yang sama (rasa budaya yang sama) di antara mereka, sebagai warisan budaya yang telah lulus sebagai budaya gotong royong. Ketiga, arah akomodatif. Namun, konflik antara Islam - Kristen juga terjadi di desa karena perbedaan cara pandang

dalam memahami agama mereka.

Hasil studi dan Suaedy Hermawan Sulistyو terkait pluralisme dan dialog antar-agama menjelaskan bahwa pandangan Kiai dan Nyai terhadap pluralisme dan dialog antar agama sangat bervariasi, ada yang lembut, sulit untuk modern dan konservatif. Pandangan ini dipengaruhi dengan hasil dari membaca, dan hubungan besaran dan pengalaman hidup di masyarakat. Kebanyakan kiai menyesuaikan kondisi yang pertimbangan pentingnya adalah dalam semua keputusan harus menjaga kerukunan umat (Suaedy dan Sulistiyo, 2000).

Ary Haidlor Yusuf dan Ali Ahmad melihat konflik rumah ibadah di Tangerang, provinsi Banten. Tangerang Selatan. Studi ini menunjukkan pendirian di Pamulang Gereja Bethel Indonesia; Kesimpulan dari penelitian ini adalah perselisihan tentang pembangunan gereja kota Tangerang Selatan yang sangat kompleks. Dinas yang menerbitkan IMB bertanggung jawab atas pembentukan dan fasilitas keagamaan dan sosial yang baru. Ada tiga penyebab utama konflik: kepanikan agama, agama yang terancam dan kepentingan ekonomi. Ada tiga penyebab utama konflik.

Penjelasan yang diajukan adalah masalah, yaitu ketidakcocokan dengan PBM, hubungan antara agama dan tidak terkini, pendirian tempat ibadah, perasaan misi yang tidak diinginkan dan tidak perlu propaganda dan masalah dakwah pada tahun 2006, dan pendirian tempat menyembah. Peran pemerintah juga kurang kuat, kementerian agama kurang aktif dan hanya sejumlah kecil dewan FKUB yang aktif. Agama yang lebih tinggi, dari Yudaisme ke pluralisme agama, sulit diterima. Mediasi negara sangat lemah (Ahmad, 2012a).

Karya Basuki di desa Klepu, Sooko, Ponorogo telah mengindikasikan bahwa gambaran kesadaran religius tentang komunitas Muslim dan Kristen di area tersebut termasuk dalam komunitas hegemonik inklusif di area tersebut. Dari *al-Ihwa fi al-din* ke *al-Ihwah al-Bashariya*, yang merupakan persaudaraan di antara semua umat manusia, Persaudaraan antara komunitas Muslim dan Kristen dikembangkan dalam konteks yang lebih luas. Persaudaraan antara

komunitas Muslim dan Kristen dikembangkan untuk memandu jalan kehidupan negara dan masyarakat sesuai dengan martabat mulia dan martabat manusia (Basuki, 2008).

Rukmana, dalam studinya tentang sengketa menutup rumah ibadah di Bogor di Jawa Barat menghasilkan temuan penelitian bahwa untuk masalah GKI Yasmin memiliki masalah dengan pemerintah kota, GKI Yasmin dan warga masyarakat. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa penerbitan izin ini secara hukum keliru, selain keterbatasan dan bias informasi dasar rumah ibadah. Agama tidak penting dalam penyiaran selain dari kefanatikan mereka. Posisi pemerintah sangat baik dalam bentuk mediasi, koordinasi, dan fasilitasi, walaupun peran utama FKUB tidak memadai.

Jawaban warga sangat ambigu. GKI Yasmin memprotes kebijakan kota untuk menyelesaikan kasus ini, sementara penduduk, terutama LSM menekan pemerintah kota dan menekan dewan kota dan memperburuk masalah internasional, lebih suka kebijakan keseluruhan. Beberapa temuannya juga, konflik tersebut masih memiliki masalah yang belum terselesaikan, melihat masalah yang berkaitan dengan hubungan antar-agama. Sebagai contoh, antara lain: pertama, belum terungkap tentang pembangunan sosial elite agama yang tepat dari elite Islam, Kristen dan Budha tentang makna pluralisme dan dialog antar agama. Kedua, sikap dalam beragama, model hubungan antara mereka, dan masalah yang berkaitan dengan masalah ini (Ahmad, 2012b).

Lebih spesifik lagi adalah pada penelitian akademis tentang pluralisme agama yang dilakukan sebelumnya baik dalam rana teologis ataupun sosiologis menjadikan kajian pluralitas keagamaan masyarakat perdesaan sangat menarik untuk dikaji walaupun kajian tentang pluralisme agama masih banyak menyulut perdebatan. Perbedaan hasil penelitian terjadi pada tataran paradigma, metode dan hasil penelitian banyak memberikan corak makna yang berbeda terhadap pluralisme agama itu sendiri, sehingga memunculkan banyak pendapat yang memperkaya keilmuan dalam kajian pluralisme agama.

Penelitian sebelumnya yang banyak membahas tentang pluralisme agama dapat ditemukan dalam karya penelitian dari Harold Coward, John

Hick, Adnan Aslan, Diana L. Eck dan Nicholas Rescher. Fokus kajian penelitiannya menyangkut gagasan tentang definisi dan arah dari maksud pluralisme agama sehingga dalam kajian mereka tidak sampai mereduksi keyakinan agama yang dianut oleh penganutnya (Coward, 1985, Hick, 1985, Aslan, 1998, Eck, 2001, Rescher, 2005).

Beberapa tokoh di Indonesia juga banyak yang menaruh fokus kajiannya pada perkembangan pluralisme agama namun lebih spesifik dalam wacana Indonesia. Para cendekia tersebut misalnya, Budhy Munawar-Rachman, Jalaluddin Rakhmat, Husein Muhammad, dan Djohan Effendi (Sumartana, 1993, Sirry, 2003, Rakhmat, 2006, Rachman, 2010b, Muhammad, 2011, Taher, 2011).

Kajian-kajian lainnya dengan latar belakang sosial yang berbeda namun tidak mempertimbangkan tipologi pluralisme agama dan pengaruhnya terhadap makna dan status hukum pluralisme agama seperti: Atho Mudzhar, mengkaji gerakan masyarakat yang membawa pemahaman pluralitas dan pluralisme agama dalam salah satu dari lima tema disiplin studi Islam dengan pendekatan sosiologis (Mudzhar, 1998). Amin Abdullah, penelitiannya tentang pluralisme agama yang melibatkan gejala keagamaan terhadap pemeluk agama, pemimpin atau pemimpin berkenaan dengan sikap, perilaku dan penghargaan, dengan perspektif sosiologis, penelitian agama tentang pluralisme agama membahas tentang perilaku pemuka agama dalam kaitannya dengan sistem simbolik atau doktrin agama dan dimensi sosialnya (Amin, 2006).

Sebagai tambahan kajian referensi kajian selanjutnya penelitian Biyanto, tentang pemahaman pemuda Muhammadiyah pada pluralisme agama, faktor-faktor yang menentukan pandangan mereka, dan varian pandangan mereka terhadap beberapa karakteristik. dari pluralisme agama (Biyanto, 2009). M. Zainuddin dengan fokus pada sumber data yaitu tentang elite agama Islam seperti MUI dan FKUB dan fokus kajiannya pada pluralisme agama dan dialog antar agama yang dibangun dan dikembangkan antar kelompok agama (Zainuddin, 2010).

Riset Ahmad Imam Mawardi, tentang Fikih al-Aqalliyāt yaitu sejenis Fikih yang dirancang khusus untuk memberikan jawaban atas permasalahan hukum Islam di Barat (Mawardi, 2010). Umi Sumbulah, risetnya yang difokuskan pada gerakan Islam radikal yang menolak adanya Kristen dan Yudaisme ini menghasilkan dua kategori, yaitu teologis dan politik (Sumbulah, 2010).

M. Lutfi Mustafa tentang usaha mereproduksi nilai dari teori substantif dan model realitas etika pluralisme di lembaga NU secara epik dan mendalam (Mustafa, 2010). Fawaizul Umam tentang penguatan peran Majelis Ulama Indonesia sebagai satu-satunya otoritas ulama yang paling valid dalam masalah politik agama, khususnya praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan (Umam, 2015). Muh. Tasrif yang mengangkat tema kajian implementasi metodologi Fazlur Rahman dalam pendekatan ilmu sosial untuk menggambarkan tantangan umat Islam Indonesia pada masa era modern (Tasrif, 2016).

Penelitian selanjutnya adalah tentang pluralisme agama di negara-negara Barat dan Islam. Kajian ini lebih kepada pengembangan tentang pluralisme agama namun ditinjau dari segi bahasa yang dikaitkan dengan sejarah pluralitas lokal. Beberapa tema tentang pluralisme agama misalnya pluralisme agama dalam perspektif al-Qur'an, dan pluralisme dalam rana sosiologi di lembaga atau masyarakat tertentu yang dikaji oleh Mun'im Sirry. tentang reaksi kelompok fundamentalis Islam terhadap bahaya pluralisme agama dan hukum Islam (fikih) yang mengatur hubungan antar agama, seperti yurisprudensi antar agama mayoritas dan minoritas (Sirry, 2017).

Kemudian lebih lanjut adalah penelitian tentang tipologi pluralisme agama yang diizinkan di Indonesia dengan memerhatikan aspek pranata sosial yang berkembang di Indonesia. Kajian ini memfokuskan pada dampak Fatwa MUI No. 7 tahun 2005 tentang bentuk pluralisme agama *nonindifferent* (Kristianto, 2018). Penelitian dengan tema solidaritas masyarakat dan kerukunan umat beragama yang mengambil tempat di Karo kabupaten Kabanjahe yang dilakukan oleh Muhammad Abdu Lubis menggambarkan

kehidupan beragama yang sering menjumpai konflik di Karo dan berimbas pada nilai-nilai lokal yang berpolarisasi secara parsial namun mampu bertahan karena adanya sikap toleran. Melalui penelitiannya ini disimpulkan bahwa kerukunan di sana terbentuk karena adanya solidaritas sosial masyarakat melalui hubungan kekerabatan, adanya kelenturan terhadap nilai-nilai lokal sehingga hukum adatnya tidak lagi represif.

Kelenturan hukum adat di Karo disebabkan adanya transformasi dari para pendatang yang menetap di Karo sehingga banyak menimbulkan wawasan baru dan memberikan pandangan pencerahan pada hukum adat yang tidak lagi relevan untuk diterapkan pada masa sekarang sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat secara kolektif dalam bentuk pembauran dan terjalin komunikasi efektif pada masing-masing kelompok agama. Jalanan interaksi tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama (Lubis, 2018: viii).

Dari berbagai pendekatan dan kajian yang telah ada pada literatur sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang diangkat dengan tema toleransi beragama dalam konsep pluralitas agama di masyarakat perdesaan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Atas dasar beberapa karya yang disebutkan di atas dapat disebutkan perbedaan tersebut bukan hanya karena temanya, tetapi pendekatan yang digunakan baru dan spesifik, yaitu prospek kerukunan beragama masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang sedang melanda seluruh bagian belahan dunia dan telah memporandakan kebiasaan yang sudah terbangun dalam praktik keagamaan yang sudah terbentuk selama ini, dengan pendekatan utamanya pada konsep pluralisme agama masyarakat perdesaan.

Wacana sosial dan ekonomi dari gerakan sosial yang dianggap berkontribusi pada populasi masyarakat dengan modernitasnya perlu dipahami memiliki pola yang berbeda. Gerakan sosial masyarakat dapat dibaca dengan mengenali faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan sosial sebagai dukungan struktural, ketegangan politik saat ini, meningkatnya kepercayaan publik, mobilisasi modal, faktor-faktor yang meningkat dan peran kekuatan

sosial. Data dan informasi penelitian terdahulu ini digunakan untuk tujuan acuan dalam penelitian ini. Kontrol ini diperkuat dengan mewawancarai banyak pembicara dan peserta dalam penelitian ini, bersamaan dengan membaca data dokumenter. Semua pengetahuan yang dikumpulkan telah dievaluasi menggunakan pendekatan kualitatif untuk analisis data temuan lapangan.

Penelitian di atas dapat dibaca sebagai penelitian pendahulu yang mengupas berbagai aspek keberagamaan yang membentuk sikap keagamaan masyarakat dengan mengenali faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan sosial sebagai dukungan struktural, pemantik ketegangan politik, meningkatnya kepercayaan publik, mobilisasi modal sosial, faktor-faktor yang meningkatkan dan peran kekuatan sosial dalam membentuk watak keberagamaan masyarakat secara umum. Data dan informasi untuk tujuan penelitian tersebut setelah dianalisis memiliki pembeda dengan pendekatan dengan studi yang peneliti lakukan.

Kontrol ini diperkuat dengan analisis yang banyak dalam penelitian terdahulu dalam penelitian ini, bersamaan dengan membaca data dokumenter maupun abstrak dari masing-masing penelitian. Semua pengetahuan yang dikumpulkan juga memiliki kemiripan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses analisis data temuan lapangan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan secara langsung dan mendalam sebagai studi kasus yang mana peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian sehingga kajiannya masuk ke dalam kajian antropologi.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika simbol-simbol agama bertemu secara kebetulan, gerakan sosial ataupun ekonomi maka kultur agama tercipta, hal tersebut karena adanya dukungan kelembagaan yang berfungsi untuk memperkuat semangat formalisasi doktrin agama dan dukungan politik dalam kebijakannya. Di sisi lain, karena perubahan ekologis, kerusuhan sosial tidak terelakkan, disebabkan oleh perkembangan interpretasi pada teks agama yang kaku. Formalisasi konten agama juga sering menjadi simbol praktik dan pembingkai yang tidak

membatasi masyarakat dan sifat kolaborasi kultur masyarakat menjadi sebab aksi kolektif untuk mengatur sekelompok gerakan yang mengatasnamakan agama.

Perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian mereka lebih difokuskan pada pembahasan tentang proses memahami makna pluralisme yang terjadi di masyarakat, dalam penelitian tentang pluralitas keagamaan masyarakat perdesaan ini lebih fokus pada apa yang dilakukan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat khususnya yang dilakukan oleh ketua atau kepala institusi lembaga keagamaan. Penelitian ini sendiri akan difokuskan pada kesadaran beragama dan sikap toleransi atau perilaku sosial keagamaan masyarakatnya yang mendukung terjadinya kerukunan antarumat beragama sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang kerukunan antar umat beragama masyarakat yang berada dalam pluralitas agama dan praktik keagamaan atau perubahan-perubahan yang terjadi serta dampak yang ditimbulkan oleh kesadaran beragama di kalangan masyarakat perdesaan.

